

Peningkatan Hasil Belajar Sistem Pernapasan-Manusia Dengan Model Pembelajaran *Market Place Activity* Pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang

Ida Susanti¹, Saleh Hidayat², Sri Wardhani²

¹ SMAN 4 Pangkal Pinang

² Universitas Muhammadiyah Palembang

Info Artikel :

Diterima 17 September, 2019

Direvisi 17 November, 2019

Dipublikasikan 1 Desember, 2019

ABSTRAK (9PT)

Manusia adalah manusia dan tidak bisa dipersamakan dengan makhluk yang lainnya, apalagi dengan benda-benda yang bersifat *jumud* (benda mati). Oleh sebab itu, seorang anak yang terlahir ke dunia bukan seperti kertas putih, karena manusia adalah makhluk hidup yang sudah memiliki fitrah (potensi) dan memiliki perbedaan individu yang menurut pemahaman yang utuh dan komprehensif serta pengakuan dari pendidik, sehingga dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan. Atas dasar perbedaan ini pendidik memberikan pelayanan terhadap peserta didik.

Kata Kunci:

Al-Qur'an

Anak

Mendidik

Abstract

Humans are humans and can not be compared to other creatures, especially with objects that are old-fashioned (inanimate objects). Therefore, a child who is born into the world is not like a white paper, because humans are living beings who already have nature (potential) and have individual differences according to a comprehensive and comprehensive understanding and recognition from educators so that they can deliver their students towards desired educational goals. Based on these differences, educators provide services to students.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ida Susanti,

Email: idasusantipkp@gmail.com

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang berupa materi pembelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal. Untuk menghindari hal tersebut, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan menerapkan metode yang tepat, memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar (Sanjaya, 2010: 162). Strategi pembelajaran yang digunakan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2). Sedangkan, Mulyati (2005: 5) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa yang kebetulan. Disisi lain, Abdillah (2002:78) mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan atau merubah diri menjadi lebih baik.

Mengajar dan belajar adalah dua kegiatan yang berbeda, tetapi berhubungan erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain (Hamalik, 2001:24). Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2004:28) pembelajaran

merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Nasution (2004:57) menyatakan pembelajaran sebagai aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan kelas sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha untuk mencapai tujuan peningkatan diri melalui perubahan yang terjadi, sedangkan pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Sedangkan pembelajaran merupakan proses dari kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar sebagai alat ukur guna mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam suatu pembelajaran. Pada penilaian hasil belajar, patokan atau kriteria adalah sejumlah skor yang ditetapkan sebagai syarat untuk dapat mencapai keberhasilan atau pembelajaran yang berkualitas (Arifin, 2011: 54).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mana mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2010: 3). Tirtonegoro (2001: 43) memaknai hasil belajar sebagai bentuk penilaian mengenai usaha dalam kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam suatu simbol, huruf, dan angka sebagai cerminan dari pencapaian peserta didik dalam suatu periode. Sedangkan Widoyoko (2009: 1) mendefinisikan hasil belajar sebagai output dari kegiatan evaluasi pembelajaran yang mana melalui tahapan pengukuran dan penilaian baik menggunakan instrumen berbentuk tes maupun nontes. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai output dari evaluasi pembelajaran baik berupa angka, huruf, maupun simbol sebagai bentuk cerminan dari pencapaian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Kingsley (1957:12) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengertian, dan 3) Sikap dan cita-cita. Sedangkan, Gagne (dalam Sudjana, 2010:22) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu 1) Informal verbal, 2) Keterampilan intelektual, 3) Strategi kognitif, 4) Sikap, dan 5) Keterampilan motoris. Winkel (1987:226) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotor) dan nilai sikap (aspek afektif). Dimana menurut Arikunto dkk. (2010:36) aspek kognitif mempunyai tujuan yaitu berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Menurut Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson & Krathwohl (2001:66) yakni 1) mengingat (remember), yaitu usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, 2) memahami atau mengerti (understand), 3) menerapkan (apply), yaitu berkaitan dengan memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan, 4) menganalisis (analyze), 5) mengevaluasi (evaluate), yaitu memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada, dan 6) menciptakan (create).

Sedangkan ranah afektif menurut Sudjana (2012:22), ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu 1) Receiving (penerimaan), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll., 2) Responding (jawaban), yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, 3) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, 4) Organisation (pengorganisasian) yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain dan pemberian nilai yang telah dimilikinya, 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamannya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Keberhasilan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas juga ditentukan dari cara guru dalam menyampaikan materi. Guru dituntut untuk mengorganisir peserta didik agar materi dapat disampaikan dengan baik dan peserta didik paham akan materi pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, tugas

guru sangatlah kompleks. Selain bertugas menyampaikan materi, guru juga diharapkan mampu merancang suatu pembelajaran yang efektif.

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Sehingga guru perlu memiliki perencanaan yang matang dalam menentukan metode pembelajaran untuk suatu materi pembelajaran. Namun nyatanya, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Hal itu tampak dari proses pembelajaran yang dominan masih berpusat pada guru (*teacher center*).

Biologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu terdiri atas kata bios dan logos. Bios memiliki arti kehidupan, sedangkan logos berarti ilmu. Secara harfiah biologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berfokus mempelajari kehidupan dan proses kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan Dwidjoseputro (1980:89), biologi merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah. Lebih jauh Saptono (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran biologi berperan dalam melatih kemampuan penalaran, berpikir kritis, pengaplikasian konsep, memberikan pemahaman dan wawasan kepada peserta didik mengenai fenomena kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran biologi hendak tidak berfokus pada kegiatan menghafal materi, melainkan harus mengkonstruksi nalar ilmiah siswa berdasarkan materi yang diajarkan.

Disamping itu, Biologi juga tergolong pada ilmu sains, yaitu ilmu yang mempelajari tentang alam atau fenomena yang terjadi di alam (Bundu, 2006: 9). Nuryani (2003:38) mengungkapkan ciri-ciri ilmu sains, diantaranya adalah 1) memiliki objek kajian yang konkret dan dapat dirasakan oleh indra, 2) bersifat empiris, 3) memiliki langkah-langkah sistematis, 4) menggunakan cara berfikir yang logis, dan 5) hasil berupa hukum yang berlaku universal atau berlaku di manapun. Lebih spesifik Suda & Laila (2015:109) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan biologi memiliki tiga karakteristik yaitu 1) objek kajiannya berupa benda yang bersifat konkret dan dapat ditangkap panca indra, 2) dikembangkan berdasarkan pengalaman yang empiris, dan 3) mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Dengan demikian, jelas sudah bahwa biologi merupakan salah disiplin ilmu yang diakui dan patut untuk dipelajari.

Selain itu, biologi juga merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pelajaran biologi sudah pasti diajarkan dalam kegiatan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Biologi tidak cukup dikuasai dengan hanya mendengarkan dan mencatat materi saja, melainkan partisipasi siswa pada kegiatan lain seperti bertanya, mengerjakan latihan, berdiskusi, serta mengeluarkan ide atau gagasan juga sangat diperlukan. Namun hal tersebut, dapat terlaksana apabila metode pembelajaran yang digunakan telah berjalan secara optimal.

Mata pelajaran biologi pada tingkat Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu mata pelajaran wajib khususnya bagi siswa jurusan IPA. Sedangkan pada siswa jurusan IPS menjadi mata pelajaran peminatan. Pada pembelajaran biologi di kelas XI MIA 1 SMA N 4 Pangkalpinang ditemukan permasalahan, yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan. Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *market place activity*.

Secara nasional suatu pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila ketercapaian KKM minimal 75%. Akan tetapi yang terjadi pada pembelajaran biologi khususnya materi sistem pernapasan kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penilaian pratindakan pada materi sistem pernapasan ini didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 65,5. Selain itu, diketahui pula bahwa hanya terdapat 13 siswa (36%) yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 76. Sementara siswa lainnya sebanyak 23 siswa (64%) memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang diketahui bahwa pembelajaran biologi dilakukan dengan menerapkan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan suatu pembelajaran melalui verbal atau penuturan guru (Majid, 2014:51). Sedangkan Hamdayana (2016: 98) menuturkan bahwa metode ceramah merupakan metode konvensional karena sejak dari dulu metode tersebut telah digunakan dalam bentuk komunikasi lisan antara guru dan anak didik sebagai interaksi edukatif. Lebih jauh, Miterianifa dan Meliza (2015: 285-308) menjelaskan kelebihan metode ceramah yaitu praktis untuk digunakan dan dapat menyajikan materi secara luas, namun terdapat kelemahannya yaitu materi yang dikuasai siswa akan terbatas pada apa yang dikuasai guru, sulit untuk mengetahui siswa

telah mengerti atau belum terhadap materi dan kemampuan guru bertutur yang kurang baik cenderung membuat siswa bosan.

Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas XI MIA 1 SMA N 4 Pangkalpinang lebih menitik beratkan pembelajaran pada guru. Siswa dominan hanya menjadi pendengar, tanpa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam waktu yang cukup lama siswa mulai tidak memperhatikan apa yang diterangkan guru, karena siswa merasa jenuh saat pembelajaran. Disisi lain, diketahui pula bahwa hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan masih banyak yang belum memenuhi KKM. Dengan demikian, hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan metode ceramah cenderung tidak cocok diterapkan pada pembelajaran biologi khususnya materi sistem pernapasan di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang.

Melihat kondisi tersebut, maka untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar siswa, peneliti perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan guna mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan pada kegiatan pembelajaran biologi. Adapun solusi yang ditawarkan adalah pengaplikasian model pembelajaran kooperatif pada pelajaran biologi materi sistem pernapasan.

Teori yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dalam belajar dimaknai sebagai suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Sedangkan guru memfasilitasi aktivitas itu melalui rancangan tugas dan pertanyaan menantang untuk diselesaikan oleh siswa (Yaumi, 2013: 42). Beranjak dari teori tersebut dikembangkanlah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2011:115) pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Hayati, 2002). Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2010: 241). Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson dalam Hasan, 1996: 36). Dengan demikian, pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Hayati (2002: 25) mengemukakan lima unsur dasar pembelajaran kooperatif yaitu ketergantungan positif, pertanggungjawaban tiap individu, kemampuan dalam bersosialisasi, tatap muka, dan evaluasi kegiatan kelompok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman, 2012: 205) menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif meliputi pembelajaran secara tim, kemauan bekerjasama, dan keterampilan bekerjasama. Sedangkan menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2012) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu 1) prinsip ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, 4) Tatap Muka, dan 5) Evaluasi proses kelompok.

Model *market place activity* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berupa aktivitas pasar, dimana siswa dapat mengerjakan kegiatan jual beli informasi (Sofyan & Virganyani, 2017: 115). Model pembelajaran *market place activity* pada dasarnya telah lama berkembang di dunia pendidikan. Akan tetapi penggunaannya masih tergolong sangat minim khususnya pada mata pelajaran biologi. Hal tersebut diketahui dari masih langkanya penelitian mengenai penggunaan model *market place activity* pada pelajaran

biologi. Sehingga model pembelajaran ini dapat dijadikan solusi dari permasalahan pada pembelajaran biologi di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang

Jakfar (2018: 103-113) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa model pembelajaran *market place activity* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 3 Kulon Progo. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Slavin (2011: 205) bahwa penerapan pembelajaran *market place activity* dapat berpengaruh positif terhadap tingkat konsentrasi, kecepatan menyerap materi, dan motivasi siswa, sehingga akan mampu berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada penerapan model pembelajaran *market place activity* terdapat kelompok peserta didik yang bertugas sebagai pemilik informasi untuk ditawarkan dan dijual kepada kelompok peserta didik lain yang bertugas membeli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu. Tanggung jawab untuk mencari informasi secara individual dan mampu mempromosikan hasil kajiannya. Selain itu model pembelajaran *market place activity* juga dapat mendekatkan peserta didik dengan penemuan pemahaman konsep pelajaran secara mandiri dan menghubungkan antara materi yang dipahami dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akan lebih mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan menyenangkan (Fatmawati, 2017). Pengaplikasian model *market place activity* pada pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu siswa merasa bertanggung jawab untuk mencari informasi, belajar memberanikan diri untuk mempromosikan hasil kajiannya, dan belajar mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.

Sebagai salah satu model pembelajaran, *market place activity* berfungsi untuk membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran *market place activity*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofyan & Virganyani (2017:115), yaitu: 1) pendidik lebih mudah menguasai kegiatan pembelajaran, 2) lebih mudah mengatur kelas, 3) mudah disiapkan dan diterapkan dalam pembelajaran, 4) peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, 5) guru memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan, 6) dapat memakai bahan pelajaran yang lebih luas, 7) dapat menghilangkan rasa bosan dan mengantuk pada peserta didik, 8) mampu menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi peserta didik, dan 9) peserta didik dapat mengeksplor materi pelajaran dengan sumber bermacam-macam.

Selain itu, ada pula kelemahan pada metode ini, diantaranya adalah 1) penerapannya memerlukan keterampilan khusus, 2) membutuhkan banyak waktu, 3) membutuhkan persiapan yang matang, 4) keterbatasan dalam sumber belajar dan media pembelajaran serta waktu saat mendemonstrasikan, dan 5) apabila sering digunakan dapat menimbulkan rasa bosan.

Penggunaan model pembelajaran *market place activity* diharapkan siswa dapat lebih mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Selama ini, materi sistem pernapasan manusia pada SMA kelas XI merupakan materi yang hanya dapat diimajinasikan saja oleh para siswa sehingga terkadang materi terkesan sulit, maka melalui pemilihan metode pembelajaran ini diharapkan siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran sehingga dapat menguasai materi lebih maksimal. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sistem Pernapasan manusia dengan penerapan model pembelajaran *market place activity* pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *market place activity* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang pada materi sistem pernapasan manusia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada bulan Januari 2019. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pangkalpinang yang beralamat di Jl. R.Hundanu Kel. Gabek II Kec. Gabek Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang yang berjumlah 36 siswa. Dipilihnya siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang dikarenakan kondisi siswa yang kurang aktif dan kurang antusias memahami materi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Tes yang dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan sebelum pemberian perlakuan, sedang tes akhir diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda terdiri dari 10 butir. Teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan langsung (observasi). Instrumennya berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data afektif siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini yang melakukan observasi adalah observer dan bukan peneliti. Kriteria penilaian yang diamati dalam pembelajaran menyangkut tentang kerja sama, disiplin, dan toleransi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sehingga dianalisis secara kuantitatif. Data hasil belajar setiap siklus selanjutnya akan dikategorikan sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Adapun kriteria ketuntasan individu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal Individu

Nilai Individu	Keterangan
< 75	Tidak Tuntas
≥ 75	Tuntas

Selanjutnya dihitung rata-rata skor hasil belajar kelas setiap siklus menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Skor rata - rata} = \frac{\sum \text{Skor siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

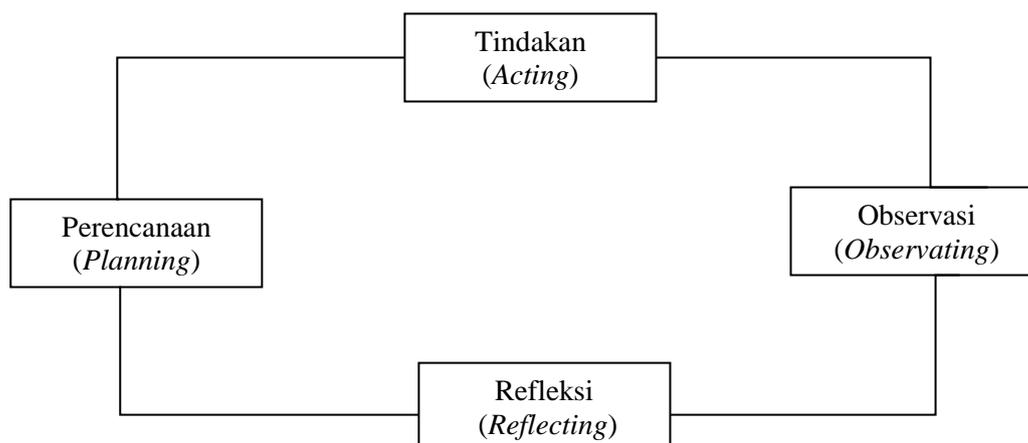
(Wagiran, 2015: 335)

Ketuntasan klasikal dikatakan telah tercapai apabila nilai siswa memenuhi KKM dengan target pencapaian ideal lebih atau sama dengan 75% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas. Rumus persentase ketuntasan secara klasikal sebagai berikut.

$$\%KKM = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu persentase hasil belajar kognitif siswa yang mencapai KKM ≥ 75 sebanyak 75%. Berarti bahwa penelitian setiap siklus dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 75%. Sebaliknya jika belum jumlah siswa tuntas kurang dari 75% maka penelitian pada siklus tersebut belum berhasil, sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Prosedur penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Terdapat empat tahapan pada penelitian ini yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun gambar tahapan-tahapan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur PTK (Kurt Lewin, 1990)

Sebelum dilakukan empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu pada penelitian ini dilakukan tahap pratindakan. Pada tahap pratindakan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: (a) mengidentifikasi masalah yang ada di kelas dan menganalisis kegiatan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kegiatan belajar mengajar biologi di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang. (b) Mengkaji pustaka yang sesuai dengan permasalahan dan judul penelitian. (c) Menyelesaikan rancangan penelitian dengan bimbingan dosen, hingga memperoleh persetujuan untuk melakukan penelitian. (d) Berkoordinasi dengan pihak SMA Negeri 4 Pangkalpinang.

Kegiatan pada tahap *planning* yaitu dilakukan penyusunan rencana tindakan berupa penyiapan media pembelajaran dengan model *market place activity* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Menyusun silabus pembelajaran kelas XI. (b) Menyusun rencana pelaksanaan penelitian (RPP) tentang sistem pernapasan pada manusia dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *market place activity* yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. (c) Mempersiapkan sumber belajar dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar dapat diperoleh peserta didik dari buku ajar dan internet, selain itu media pembelajaran yang digunakan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), gambar atau alat peraga yang dibuat oleh peserta didik. (d) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Alat evaluasi yang digunakan berupa tes. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Tahap kedua yaitu *acting*, pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *market place activity* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan atau perlakuan kepada subjek penelitian berupa: (a) Siswa diminta untuk membuat produk berupa gambar/poster/alat peraga mengenai sistem pernapasan. (b) Siswa di dalam kelompok diminta untuk memperjual-belikan dan mengiklankan hasil pembuatan karyanya. (c) Masing-masing kelompok terjadi proses jual beli informasi; (d) Setiap kelompok mengungkapkan informasi yang diperoleh dari proses jual beli kepada kelompok lain.

Tahap ketiga yaitu *observing*, pada tahap ini peneliti selaku fasilitator bertugas untuk mengamati sekaligus mencatat hal-hal penting dari proses pembelajaran. Selain itu, pada tahap ini pula dapat diketahui dampak atas tindakan yang dilakukan. Sehingga akan terkumpul informasi mengenai kelebihan dan kelemahan dari penerapan model pembelajaran *market place activity*.

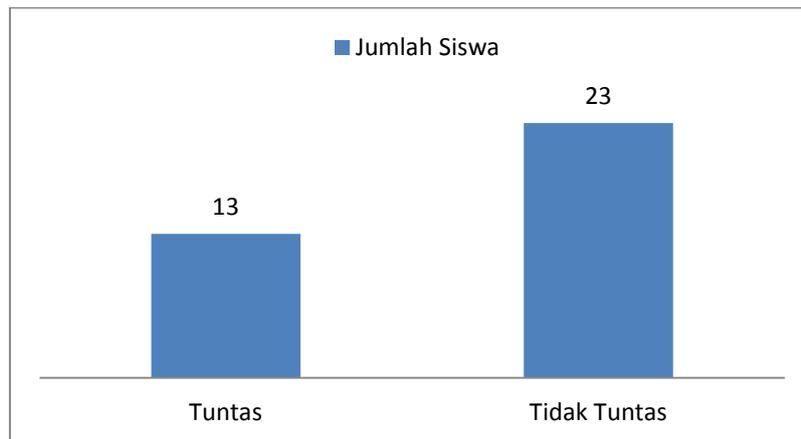
Tahap terakhir yaitu *reflecting*, refleksi dilakukan oleh guru pendamping yaitu guru pengampu mata pelajaran Biologi, peneliti dan perwakilan siswa melakukan diskusi berdasarkan hasil yang didapatkan pada tahap observasi untuk meninjau apakah kegiatan pembelajaran telah efektif serta apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap ini peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari pembelajaran awal atau pra siklus, penerapan metode pembelajaran pada siklus I dan penerapan metode pada siklus II. Dengan catatan siklus selanjutnya dilakukan apabila pada siklus sebelumnya belum mendapatkan hasil sesuai dengan kriteria keberhasilan.

Hasil dan Pembahasan

Pratindakan

Tahap pratindakan merupakan tahap dimana peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran biologi materi sistem pernapasan kelas XI MIA 1 di SMA N 4 Pangkal Pinang. Identifikasi dimulai dari mengukur hasil belajar siswa. Secara sederhana pengukuran hasil belajar siswa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pernapasan Pratindakan

Berdasarkan Gambar 2 tampak hasil belajar siswa pratindakan diketahui bahwa dari 36 siswa hanya terdapat 13 siswa (36%) yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai di atas KKM yaitu 76. Sedangkan 23 siswa (64%) lainnya dinyatakan tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM. Permasalahan tersebut diduga akibat penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran biologi pada materi sistem pernapasan dapat tercapai secara maksimal. Merujuk ada permasalahan yang terjadi, maka tindakan yang dilakukan harus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi, peneliti yang mana telah berkoordinasi dengan dosen pembimbing memutuskan untuk mengimplementasikan model *market place activity* pada pembelajaran biologi dengan materi pokok sistem pernapasan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Disisi lain, pada tahap ini peneliti berkoordinasi dengan pihak sekoah SMA N 4 Pangkalpinang mengenai izin penelitian.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 10 Januari 2019, pukul 07.00 sampai dengan 08.30. Pembelajaran siklus I dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Peneliti sebagai guru menjelaskan bahwa pertemuan kali ini akan membahas mengenai sistem pernapasan manusia. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan gambaran mengenai sistem pernapasan dan juga tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah tercantum pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa untuk membentuk 6 kelompok yang mana kelompok tersebut dibagi menjadi 2 tugas yaitu kelompok 1, 2, dan 3 bertugas menjadi kelompok penjual, kelompok 4, 5, dan 6 bertugas menjadi kelompok pembeli. Terdapat 3 judul sub materi yang hendak dijelaskan oleh kelompok 1: sistem pernapasan, kelompok 2: alat pernapasan, dan kelompok 3: mekanisme pernapasan. Selain itu dipaparkan pula bahwa pembagian materi kelompok 4, 5, dan 6 untuk pertemuan minggu depan. Kelompok 4 mengenai pengendalian dan kecepatan pernapasan, kelompok 5 tentang transpor dan pertukaran gas, dan kelompok 6 tentang bahaya rokok bagi kesehatan.

Setelah pembagian kelompok dan materi selesai, guru pun menjelaskan tugas pembeli bahwa harus membeli/ mengumpulkan informasi dari kelompok penjual dengan cara melakukan pengisian LKPD. Selanjutnya guru menjelaskan secara ringkas mengenai aktivitas jual-beli informasi melalui media *power point*.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap yang berlangsung selama 60 menit. Tahap pertama, pembuatan produk sistem pernapasan. Pada tahapan ini, peneliti menginstruksikan pada siswa kelompok penjual untuk membuat suatu produk yang berkaitan dengan sub materi yang dijual. Pembuatan produk dilakukan dengan mengeksplorasi materi melalui buku paket biologi atau internet.

Produk yang dikembangkan siswa pada siklus I dominan adalah berupa gambar yang berkaitan dengan materi.

Tahap kedua, Aktivitas jual beli informasi. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan jual beli informasi yang mana berupa materi sistem pernapasan, alat pernapasan, dan mekanisme pernapasan. Kegiatan jual beli antara kelompok penjual dan pembeli dilakukan dalam bentuk formasi U sesuai arahan guru yang telah dijabarkan pada *power point*. Tiap kelompok pembeli harus membeli informasi ke 3 kelompok penjual, jadi sub materi yang dibeli ada 3, yaitu sistem pernapasan, alat pernapasan, dan mekanisme pernapasan. Tak lupa, kelompok pembeli pun tetap diingatkan untuk mengisi LKPD.

Tahap tiga, mengolah informasi. Setelah berbelanja, tiap kelompok pembeli berdiskusi membahas materi yang dibeli. Selanjutnya, kelompok pembeli bertugas mengungkapkan kembali informasi yang dibeli. Masing-masing kelompok pembeli mempresentasikan/ memaparkan secara singkat 1 sub materi yang dibeli di depan kelas. Presentasi dilakukan oleh perwakilan kelompok pembeli. Sub materi yang dipresentasikan dipilih oleh guru secara acak setelah proses jual beli, sehingga siswa kelompok pembeli mempelajari semua materi. Alokasi waktu tiap kelompok presentasi hanya 5 menit.

Tahap empat, konfirmasi. Pada tahap ini diberikan umpan balik (*feed back*), jika terjadi kekeliruan penyampaian informasi maka guru akan mengoreksinya. Namun, pada kegiatan pembelajaran tidak ada kekeliruan penyampaian informasi. Selain itu, pada tahap ini pula guru berperan menjawab pertanyaan siswa yang pada proses jual beli siswa kelompok penjual kesulitan dalam menjawab. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang berperan aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan penutup beralokasi waktu 20 menit. 3 menit digunakan untuk guru mendengarkan kesimpulan mengenai hasil pembelajaran dari siswa, dilanjutkan dengan kesimpulan yang dijabarkan oleh guru. Selanjutnya guru bertanya mengenai pembelajaran hari ini kepada siswa sebagai bentuk evaluasi penerapan model *market place activity*. Ada siswa yang memberikan tanggapannya, yaitu siswa merasa kurang maksimal dalam membuat produk yang dijual karena keterbatasan waktu. Selanjutnya kegiatan terakhir adalah pemberian tes akhir dengan alokasi waktu 17 menit. Sebelum pembelajaran ditutup, guru menugaskan siswa untuk membuat dan mempersiapkan produk yang berkaitan dengan materi dijual untuk disajikan pada proses jual beli pada pertemuan selanjutnya.

Pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dilakukan juga observasi. Observasi dilakukan terhadap sikap (afektif) siswa selama mengikuti pembelajaran berlangsung. Observasi sikap siswa dilakukan oleh guru adapun sikap siswa yang diukur adalah sikap kerja sama, disiplin, dan toleransi. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh 2 orang guru/observer dari SMA N 4 Pangkalpinang, yaitu Ari Siyanto sebagai pengamat I dan Muttaqin sebagai pengamat II. Instrumen observasi dikonstruksi berdasarkan RPP. Observasi berlangsung dari awal kegiatan pembelajaran hingga kegiatan penutup. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 observer pada siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Pengamat			
		Pengamat I		Pengamat II	
		Terlaksana	Tidak terlaksana	Terlaksana	Tidak terlaksana
1	Kegiatan Pendahuluan	11	-	11	-
2	Kegiatan Inti	9	-	9	-
3	Kegiatan Penutup	4	-	4	-

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *market place activity* telah berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan terdapat 11 kegiatan telah terlaksana, begitu pula pada kegiatan inti terdapat 9 kegiatan telah terlaksana, dan kegiatan penutup terdapat 4 kegiatan telah terlaksana. Secara keseluruhan terdapat 24 kegiatan pada siklus I dan semua telah terlaksana sesuai dengan RPP. Sedangkan pengamatan guru mengenai kemampuan afektif siswa berdasarkan aspek kerjasama, disiplin, dan toleransi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Afektif Siswa pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah siswa
1	Sangat Baik	3
2	Baik	33
3	Cukup Baik	-
4	Kurang Baik	-

Pada Tabel 3 diketahui bahwa kemampuan afektif siswa yang ditinjau dari aspek kerjasama, disiplin, dan toleransi telah tergolong baik. Hal tersebut tampak pada saat pembelajaran berlangsung.

Tahapan penelitian tindakan kelas selanjutnya yaitu refleksi. Refleksi merupakan kegiatan akhir siklus I setelah penerapan model pembelajaran *market place activity*. Refleksi bertujuan untuk mengaudit atau mengevaluasi pelaksanaan dari penerapan model pembelajaran *market place* pada siklus I. Pada kegiatan ini, yang terlibat adalah guru/peneliti, pengamat, dan siswa. Ketiga komponen tersebut menguraikan pendapat masing-masing. Jejak pendapat siswa dilakukan saat berada di kelas pada kegiatan penutup berlangsung, kemudian dicatat oleh peneliti untuk dijadikan masukan/saran perbaikan pada siklus II. Pada refleksi siklus I diperoleh beberapa saran yaitu: (1) Kegiatan pendahuluan terlalu banyak menyita waktu. Hal tersebut disebabkan pada kegiatan guru mengabsen siswa tampak selain guru memanggil/menyebutkan nama siswa, guru juga bertanya mengenai keadaan siswa tujuannya untuk mencairkan suasana namun hal tersebut berpengaruh pada waktu kegiatan. Selain itu, pada kegiatan guru bertanya mengenai alasan mengapa harus bernafas, siswa malah cenderung diam, sehingga ada terjadi jeda. Akhirnya guru menunjuk beberapa orang untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah siswa menjawab pertanyaan guru memberikan sedikit kesimpulan atau gambaran sederhana mengenai penerapan sehingga kegiatan pendahuluan melebihi waktu yang ditentukan, yaitu kurang lebih 5 menit. (2) Pertanyaan guru pada tahap selanjutnya dihilangkan, sehingga dapat menyingkat waktu. Selanjutnya alokasi waktu dapat diberikan pada kegiatan pengembangan/pembuatan produk yang hendak dijual dan tes akhir. (3) Perlu penjelasan detail tentang langkah-langkah pembelajaran. (4) Perlu dibuat lembar kunjungan siswa, sehingga siswa juga dapat memberikan penilaian mengenai pemaparan materi oleh kelompok penjual. (5) Alokasi waktu pengerjaan tes akhir yang terlalu minim, sehingga perlu ditambahkan waktu.

Berdasarkan pengamatan dan jejak pendapat siswa diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *market place activity* telah dilaksanakan dengan baik, baik dari tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan pembelajaran. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki sebagaimana saran/masukkan yang disampaikan siswa dan observer/pengamat.

Selain itu, terdapat beberapa keunggulan dalam menerapkan model pembelajaran *market place activity* pada siklus I yaitu meliputi 1) siswa lebih antusias dalam belajar, 2) siswa menjadi lebih aktif dalam belajar karena terlibat langsung sebagai subjek, 3) siswa memiliki kesempatan untuk berkreasi dan memaksimalkan potensi diri, 4) melatih kerja sama antar siswa, dan 5) melatih rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya, melihat keberhasilan penerapan model *market place activity* pada pelaksanaan siklus I, maka perlu melihat hasil dari pelaksanaan siklus I. Hasil pelaksanaan siklus I mengenai hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *market place activity*.

Pengukuran hasil belajar siswa pada siklus I dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Soal tes terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda mengenai materi sistem pernapasan dengan sebaran 2 butir soal tergolong pada tingkat C1 (mengingat), 2 butir tingkat C2 (memahami), 2 butir tingkat C3 (mengaplikasikan), 2 butir tingkat C4 (menganalisis), 1 butir tingkat C5 (mengevaluasi), dan 1 butir tingkat C6 (membuat) berdasarkan taksonomi bloom yang telah direvisi. Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I secara sederhana disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa lebih dari 50% siswa memiliki nilai yang telah melampaui KKM. Akan tetapi pada siklus I ini masih terdapat 10 siswa (28%). Ketidaktuntasan tersebut diduga terjadi akibat waktu yang terlalu singkat dalam pengerjaan soal tes dan kebingungan terhadap penjelasan materi yang dipaparkan oleh kelompok penjual akibat belum terbiasa mendengar pemaparan materi langsung dari teman. Selain itu, informasi lain mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Deskripsi	Hasil yang diperoleh
1	Jumlah siswa	36
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	50
4	Skor rata-rata kelas	77,5
5	% ketuntasan siswa	72

Berdasarkan Tabel 4. tampak bahwa rerata nilai siswa secara keseluruhan adalah 77,5 telah melampaui KKM meskipun tidak terlalu jauh. Berdasarkan hal tersebut, dapat di jelaskan bahwa persebaran nilai siswa berada dikisaran 70-80 dan sebagian besar siswa telah tuntas dalam belajar. Bila mengacu pada indikator keberhasilan maka dapat diketahui bahwa penerapan model *market place activity* pada siklus I belum berhasil mencapai target secara optimal. Hal tersebut tampak dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 KKM dan dinyatakan Tuntas sebanyak 26 siswa (72%), sedangkan sisanya yaitu 10 siswa (28%) dinyatakan Tidak Tuntas. Dengan demikian, pencapaian siklus I masih belum mencapai target karena $72\% < 75\%$. Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong belum maksimal, karena belum mencapai target keberhasilan sepenuhnya. Akan tetapi hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan pada hasil belajar siswa pratindakan.

Siklus II

Pada siklus II, tahapan yang dilalui tidak berbeda dari siklus pertama, yaitu terdapat empat kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan pada siklus II berisikan upaya peneliti dalam merancang tindakan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan masukan/ saran dari refleksi siklus I. RPP disesuaikan dengan saran pada tahap refleksi siklus I, terutama pada kegiatan pendahuluan yang tak lagi banyak kegiatan didalamnya sehingga alokasi waktunya dapat diberikan pada kegiatan pembuatan produk dan tes akhir akhir siklus II. Sebelumnya pada siklus I kegiatan pendahuluan memiliki alokasi waktu sebanyak 10 menit, berubah menjadi 5 menit dengan menghilangkan kegiatan guru bertanya mengenai sistem pernapasan sebagaimana pada siklus I.

Tahap pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 17 Januari 2019, pukul 07.00 sampai dengan 08.30. Pembelajaran siklus II membahas lanjutan dari sub materi sistem pernapasan yang berjumlah 3 dari 6 sub materi. Selanjutnya 6 kelompok siswa dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok 4, 5, dan 6 bertugas menjadi kelompok penjual informasi (bertanggung jawab atas sub materi) dan kelompok 1, 2, dan 3 bertugas menjadi kelompok pembeli.

Pada siklus II, tahap observasi dilakukan terhadap sikap (afektif) siswa selama mengikuti pembelajaran berlangsung. Observasi sikap siswa dilakukan oleh guru adapun sikap siswa yang diukur adalah sikap kerja sama, disiplin, dan toleransi. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap keterampilan guru dalam menerapkan model *market place activity*. Observasi terhadap keterampilan guru dilakukan oleh 2 orang guru/observer dari SMA N 4 Pangkalpinang. Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan lembar observasi yang berbeda dengan siklus I, karena telah disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Adapun hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kegiatan Pembelajaran Siklus II

No	Jenis Kegiatan	Pengamat			
		Pengamat I		Pengamat II	
		Terlaksana	Tidak terlaksana	Terlaksana	Tidak terlaksana
1	Kegiatan Pendahuluan	5	-	5	-
2	Kegiatan Inti	9	-	9	-
3	Kegiatan Penutup	3	-	3	-

Tabel 5 menginformasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *market place activity* pada siklus II sama halnya dengan siklus I yang telah berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi pada siklus II terjadi perubahan berdasarkan hasil refleksi. Kegiatan pendahuluan yang awal berjumlah 11 kegiatan berubah menjadi 5 kegiatan pada siklus II telah terlaksana, begitu pula pada kegiatan inti terdapat 9 kegiatan telah terlaksana, dan kegiatan penutup terdapat 3 kegiatan telah terlaksana. Secara keseluruhan terdapat 17 kegiatan pada siklus II dan semua telah terlaksana sesuai dengan RPP. Sedangkan pengamatan guru mengenai kemampuan afektif siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 6.

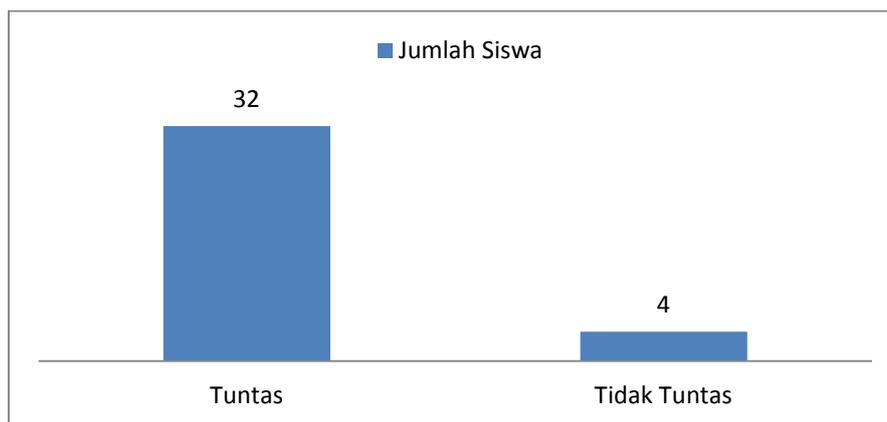
Tabel 6. Hasil Kemampuan Afektif Siswa pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah siswa
1	Sangat Baik	34
2	Baik	2
3	Cukup Baik	-
4	Kurang Baik	-

Pada Tabel 6 diketahui bahwa kemampuan afektif siswa pada siklus II yang ditinjau dari aspek kerjasama, disiplin, dan toleransi telah tergolong sangat baik. Hal tersebut tampak dari persebaran tingkat kemampuan afektif siswa yang mana terdapat 34 siswa tergolong sangat baik dan 2 siswa tergolong baik.

Tahap refleksi pada siklus II dilakukan setelah penerapan model pembelajaran *market place activity*. Kegiatan ini melibatkan guru/peneliti, pengamat, dan siswa. Ketiga komponen tersebut menguraikan pendapat masing-masing. Jejak pendapat siswa dilakukan saat berada dikelas pada kegiatan penutup berlangsung, kemudian dicatat oleh peneliti untuk dijadikan masukan/saran perbaikan pada siklus II. Kemudian refleksi bersama observer dilakukan setelah kegiatan pembelajaran bersama peneliti. Pada refleksi siklus II diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *market place activity* telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan. Secara kasat mata perubahan pun tampak, siswa lebih aktif dalam belajar.

Hasil pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I yang menyajikan data mengenai hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *market place activity*. Hasil belajar siswa pada siklus II dilakukan setelah kegiatan pembelajaran. Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus II disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Gambar 4 menginformasikan ketuntasan belajar siswa pada siklus II. Tampak pada Gambar 4 bahwa sebanyak 32 siswa (89%) memperoleh nilai ≥ 76 KKM, sehingga dinyatakan Tuntas dan sisanya yaitu sebanyak 4 orang (11%) memperoleh nilai < 76 KKM, sehingga dinyatakan belum tuntas. Sedangkan informasi lain mengenai hasil belajar pada siklus II disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Deskripsi	Hasil yang diperoleh
1	Jumlah siswa	36
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	60
4	Skor rata-rata kelas	86,67
5	% ketuntasan siswa	89

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa dari 36 siswa kelas XI MIA 1 terdapat 32 siswa (89%) yang tuntas belajar materi sistem pernapasan. Selain itu, Tabel 4.6 menunjukkan rata-rata nilai siswa kelas XI MIA 1 yaitu sebesar 86,67. Artinya, sebagian besar siswa telah memiliki nilai di atas KKM dengan kisaran nilai 80-90. Bila mengacu pada indikator keberhasilan maka dapat diketahui bahwa penerapan model *market place activity* berhasil mencapai target secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM lebih dari 75% yaitu sebanyak 32 siswa (89%) dari 36 siswa kelas XI MIA 1 di SMA N 4 Pangkalpinang.

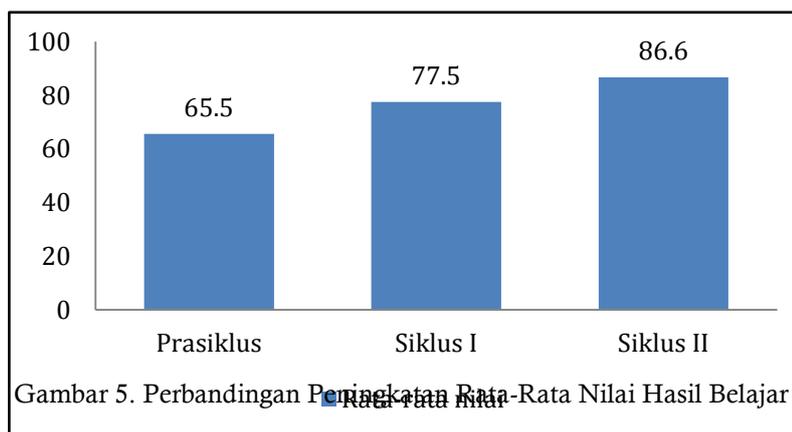
Pembahasan

Hasil belajar siswa pada penelitian ini berfokus pada ranah kognitif, yaitu kemampuan siswa pada pelajaran Biologi khususnya materi sistem pernapasan. Pembelajaran Biologi pada siswa kelas XI MIA 1 di SMA N 4 Pangkalpinang sebelumnya dilakukan menggunakan metode ceramah sebagai teknik penyampaian materi. Namun, pencapaian hasil belajar siswa belum memuaskan. Akhirnya diterapkanlah model *market place activity* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model *market place activity* merupakan metode pembelajaran yang tergabung ke dalam model pembelajaran kooperatif. Dengan begitu, metode tersebut melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada sistem pernapasan pratindakan diketahui dari 36 siswa terdapat 13 siswa (36%) dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai di atas KKM yaitu 76 yang telah ditentukan dari sekolah. Rata-rata nilai siswa adalah sebesar 65,5. Perolehan hasil belajar tersebut sebelum diterapkan model pembelajaran *market place activity*. Ada indikasi perolehan hasil belajar siswa rendah dikarenakan siswa belum belajar materi mengenai sistem pernapasan secara mendalam.

Setelah model pembelajaran kooperatif melalui model *market place activity* diterapkan pada siklus I maka dapat diketahui sebanyak 26 siswa (72%) dari 36 siswa memperoleh nilai KKM (≥ 76). Sedangkan rerata nilai hasil belajar siswa adalah sebesar 77,5. Berdasarkan data hasil belajar siklus I, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 sebelum dan sesudah menggunakan model *market place activity*. Peningkatan terjadi tidak hanya pada jumlah siswa yang mencapai KKM, melainkan terjadi pula pada rerata hasil belajar siswa. Akan tetapi, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup meyakinkan, siklus I belum dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I belum mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu persentase hasil belajar siswa yang mencapai KKM ≥ 76 sebanyak $\geq 75\%$. Dengan demikian, dilanjutkan pada siklus II guna melihat peningkatan hasil belajar secara maksimal.

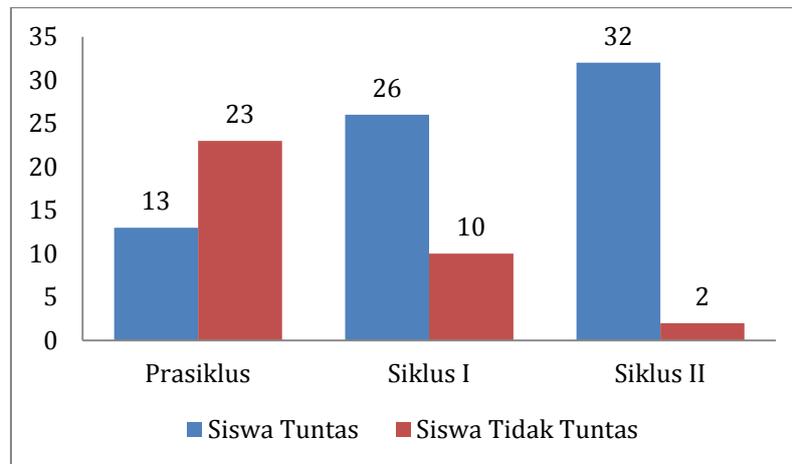
Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar secara meyakinkan. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yaitu 32 siswa (89%) dari 36 siswa kelas XI MIA 1 memperoleh nilai ≥ 76 KKM. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi materi sistem pernapasan adalah sebesar 86,66. Bila dibandingkan antara hasil belajar siklus I dan siklus II maka dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa secara meyakinkan. Tampak pada siklus I hanya 26 siswa (72%) yang memenuhi nilai KKM sedangkan pada siklus II mencapai 32 siswa (89%) yang memenuhi nilai KKM. Hal tersebut menunjukkan pula bahwa penggunaan model *market place activity* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu persentase hasil belajar siswa yang mencapai KKM ≥ 76 sebanyak $\geq 75\%$. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 SMA N 4 Pangkalpinang pada materi sistem pernapasan secara jelas dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Peningkatan Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa

Gambar 5 menunjukkan perbandingan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 SMA N 4 Pangkalpinang pada materi sistem pernapasan dari prasiklus hingga siklus II. Rata-rata hasil belajar pada prasiklus yang semula sebesar 65,5 meningkat sebesar 12 poin menjadi 77,5 pada siklus I. Selanjutnya hasil belajar siswa pun meningkat kembali setelah penerapan model *market place activity* pada siklus II, yaitu meningkat sebesar 9,1 poin. Sehingga rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 77,5 meningkat menjadi 86,6 pada siklus II.

Sedangkan apabila menelisik lebih jauh, peningkatan tidak hanya terjadi pada besaran rata-rata hasil belajar saja, melainkan pada jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM pun terjadi peningkatan. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas/berhasil mencapai KKM dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peningkatan Jumlah Siswa yang Berhasil Melampaui KKM

Pada Gambar 6, dapat dideskripsikan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM tiap siklusnya. Pada prasiklus/pratindakan hanya terdapat 13 siswa (36%) dari 36 siswa yang mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pratindakan terjadi masalah pada pembelajaran karena lebih dari 50% persen siswa kelas XI MIA 1 SMA N 4 Pangkalpinang gagal pada materi sistem pernapasan. Setelah penerapan siklus I mulailah terjadi peningkatan jumlah siswa yang berhasil melampaui KKM. Penggunaan model *market place activity* pada siklus I berhasil membuat 26 siswa (72%) memenuhi KKM, sehingga dinyatakan tuntas. Dengan demikian, peningkatan dari prasiklus hingga setelah pelaksanaan siklus I berjumlah 13 siswa. Namun penggunaan model *market place activity* belum dapat dikatakan berhasil karena jumlah siswa yang memenuhi KKM sebesar 72% masih rendah dibandingkan indikator keberhasilan yaitu 75% siswa.

Selanjutnya tampak pula pada Gambar 4.5 peningkatan jumlah siswa yang berhasil memenuhi KKM dari siklus I hingga setelah pelaksanaan siklus II. Antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sejumlah 6 orang yang berhasil melampaui KKM, yaitu dari 26 siswa (72%) menjadi 32 siswa (89%). Peningkatan jumlah siswa antara siklus I dan siklus II memang tergolong kecil jika dibandingkan antara jumlah siswa prasiklus dengan siklus I. Hal tersebut terjadi karena pada prasiklus belum diterapkan model *market place activity* pada pembelajaran sistem pernapasan, sehingga ketika metode tersebut diaplikasikan pada pembelajaran sistem pernapasan terjadi peningkatan yang cukup besar. Peningkatan jumlah siswa yang berhasil memenuhi KKM hingga mencapai 89% membuktikan bahwa penggunaan model *market place activity* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 SMA N 4 Pangkalpinang pada mata pelajaran Biologi dengan materi sistem pernapasan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model *market place activity* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 SMA N 4 Pangkalpinang pada mata pelajaran Biologi materi sistem pernapasan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tiap siklusnya. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada prasiklus semula sebesar 65,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 36% meningkat menjadi 77,5 dengan persentase ketuntasan 72% pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali menjadi 86,6 dengan ketuntasan 89% yang artinya telah melampaui indikator keberhasilan yaitu persentase hasil belajar siswa yang mencapai KKM ≥ 76 sebanyak 75%.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan implikasi dari penelitian, yaitu penelitian ini dapat menunjukkan bahwa model *market place activity* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa pada pembelajaran Biologi materi sistem pernapasan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perluasan keilmuan khususnya pada bidang pembelajaran Biologi dan dapat pula menjadi masukan bagi segenap pendidik maupun calon pendidik guna meningkatkan kualitas pengajaran melalui model pembelajaran yang tepat.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian ini yaitu model *market place activity* dapat digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi khususnya materi sistem pernapasan. Pelaksanaan pembelajaran model *market place activity* memerlukan manajemen waktu yang baik. Pelaksanaan model *market place activity* cenderung banyak membutuhkan waktu pada kegiatan pengembangan/pembuatan produk yang akan dijual. Oleh karena itu, sebaiknya siswa ditugaskan mengembangkan produk sebelum pembelajaran berlangsung.

Referensi

- Abdillah, H. (2002). *Pengertian Belajar dari Berbagai Sumber (Belajar dan Pembelajaran)*. Bandung: Alfabeta.
- Anderson, L. W., & Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bundu, Patta. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwidjoseputro, D. (1980). *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. Gramedia. Jakarta
- Fatmawati. (2017). Penerapan Model *Market Place Activity (MPA)* Pada Kompetensi Ketentuan Sholat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2, 1–5.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hayati, N. (2002). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jakfar, M. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fiqih melalui Model *Market Place Activity* di MAN 3 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 103–113.
- Kingsley, H. (1957). *The Nature and Conditions of Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Lewin, Kurt. (1990). *Action research and Minority Problems*. 3rd ed. Victoria: Deakin University
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miterianifa dan Meliza. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran FIRE-UP Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Potensia*, Vol. 14 (2), hlm. 285-308
- Nuryani, Y. R. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: UPI.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saptono S. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: UNNES.

- Slavin E, R. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sofyan, E., & Virgantyani, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Market Place Activity* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP PGRI 1 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Cisoc Kajian Rumpun Pendidikan Ilmu Sosial*, 4, 115.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tirtonegoro, S. (2001). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wagiran. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktik Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.